

PRAKSIS LAYANAN KONSELING PRAPERKAWINAN DALAM PENGGEMBALAAN JEMAAT

Jungjungan Simorangkir

ABSTRAK

Konseling praperkawinan adalah tugas gereja dalam membentuk keluarga kristiani. Gereja-gereja memiliki tanggungjawab mempersiapkan keluarga Kristen yang ideal. Salah satu caranya ialah layanan konseling praperkawinan. Setelah melakukan penelitian beberapa gereja-gereja Penulis melihat dengan empat sisi. Dari sisi fisik pasangan suami istri mengalami perkembangan usia perkawinan. Sisi mental, pasangan suami istri lebih memiliki kekhawatiran mengenai perkawinannya termasuk masalah perselingkuhan. Secara sosial terdapat dua hasil, pasangan suami istri bersedia bekerjasama dengan pasangannya dan kurang terbuka untuk bekerjasama dengan pasangannya. Itu didukung oleh faktor budaya secara khusus budaya Batak. Secara spiritual keterlibatan pasangan suami istri kurang mau melibatkan diri dalam tugas pelayanan di gereja.

Layanan konseling praperkawinan adalah usaha untuk mengenal pasangannya secara benar. Pasangan dapat mengenal pasangan secara baik dan memiliki sikap yang benar terkait dengan masalah rumah tangga. Masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah berhubungan dengan rumah tangga dan apa yang terjadi di luar rumah tangga. Pasangan suami istri perlu komitmen mengikuti konseling praperkawinan supaya perkawinan mereka selaras dengan rancangan Allah.

Frasa Kunci: Praperkawinan, Konseling, Gereja, Layanan dan Keluarga Kristen, praksis.

PENDAHULUAN

Memersiapkan setiap orang sejak dini untuk memasuki kehidupan perkawinan bukanlah hal yang mudah. Ini menjadi tidak mudah sebab pendidikan tentang keluarga Kristen dipahami hanya menjadi tanggungjawab dan milik kaum dewasa yang akan kawin. Namun kesadaran akan pentingnya pemahaman yang benar untuk menjalani kehidupan rumah tangga Kristen dalam perkawinan mestinya gereja mengedukasi setiap calon pengantin tentang keluarga Kristen yang baik dan benar. Edukasi ini sangat penting yang dimulai dari keluarga, Sekolah Minggu di gereja dan lembaga pendidikan umumnya. Realitasnya konseling praperkawinan hanya dikenal sebagai persyaratan untuk menerima pemberkatan perkawinan.

Pelayanan konseling praperkawinan merupakan pelayanan yang sangat penting dalam kehidupan bergereja dan masyarakat. Dewasa ini kita dapat menyaksikan meningkatnya angka perceraian, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tidak hanya tanggungjawab sebagai suami dan istri dalam rumah tangga, tetapi tanggungjawab semua pihak. Konselor atau penggiat layanan pastoral perlu mengambil bagian dalam mempersiapkan ssspasangan atau calon-calon keluarga baru akan memasuki rumah tangga atau perkawinan Kristen.

Perkawinan adalah panggilan hidup yang dikehendaki Allah. Visi Allah dalam perkawinan adalah memuliakan Tuhan. Dalam perkawinan Kristen, dua pribadi dipersatukan menjadi satu dengan pasangannya di dalam Allah. Bersatunya dua pribadi yang dimeteraikan dalam perkawinan menjadi lembaga kepunyaan Allah sendiri, di mana Allah menjadi kepala-Nya. Tujuan perkawinan bukanlah selalu tentang beranak cucu dan berbahagia, namun perkawinan menjadi tempat di mana suami dan istri terus bertumbuh semakin dewasa menuju ke arah “menjadi serupa dengan Kristus”, menjadi rekan sekerja Allah yang menghadirkan wajah dan karya Allah di dunia melalui rumah tangga. Bukankah rumah tangga adalah gereja yang terkecil, yang dengannya kita dapat menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

Konseling praperkawinan yang berdasarkan pada prinsip Alkitab bermanfaat mengajar bagaimana peran suami dan istri serta dinamika hubungan antara mereka sendiri dan dengan anak-anak mereka kelak (Efesus 5:22-6:4; Kolose 3:18-21). Konseling praperkawinan adalah sarana yang baik untuk untuk menghindari anggapan yang salah tentang perkawinan. Pelaku

konseling mestinya orang-orang yang perkawinannya sendiri kuat atau bila belum kawin, ia memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya (1 Timotius 3:4-5; Titus 1:7) dan hidup taat kepada Firman Allah. Konselor semacam ini mampu menyampaikan sudut pandang Allah secara jelas.

Konseling praperkawinan juga merupakan sarana yang baik untuk mengulas topik-topik yang belum pernah ataupun canggung dipikirkan seperti cara mengelola keuangan keluarga, cara membagi tugas bersama dalam rumah tangga, cara mengatur dan menikmati liburan, cara menerapkan dan mendisiplinkan anak. Konselor dapat membimbing pasangan itu mengenali apa yang mereka alami dalam rumah tangga masing-masing dan mengingatkan untuk menjadikan contoh atau menghindari perilaku tertentu.

Konseling praperkawinan yang baik dapat menjadikan perbedaan antara pasangan yang sukses menghadapi masalah dengan pasangan yang bergumul menurut sudut pandang dan standar duniawi. Calon mempelai laki-laki dan perempuan perlu komitmen mengikuti konseling praperkawinan supaya perkawinan mereka selaras dengan rancangan Allah. Bukankah mencegah lebih baik daripada mengobati? Bimbingan persiapan perkawinan dan kehidupan rumah tangga, disamping tentunya untuk menolong membangun hubungan perkawinan yang sehat. Konseling praperkawinan sebetulnya merupakan tugas gereja dalam membentuk keluarga kristiani. Sebagai komunitas gerejawi, maka jemaat-jemaat gereja-gereja yang berada di Tanah Batak memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan keluarga Kristen yang ideal. Salah satu caranya ialah melalui layanan konseling praperkawinan. Hal ini tentu saja telah dilakukan di jemaat-jemaat tersebut, tetapi sejauh mana efektivitasnya adalah menjadi pertanyaan terbuka untuk diteliti. Sejuahmana gereja terlibat dalam membentuk keluarga kristiani melalui praksis layanan konseling praperkawinan. Sehingga peneliti merumuskan: Bagaimana dan sejauhmana efektivitas praksis layanan konseling praperkawinan pada jemaat ? Penulis mencoba mendapatkan gambaran praksis layanan konseling praperkawinan pada jemaat gereja-gereja Sejuah mana efektivitas praksis layanan konseling praperkawinan pada jemaat gereja-gereja dan memberikan kontribusi bagi gereja dan lembaga pendidikan konseling dalam mendesain kurikulum layanan konseling praperkawinan yang efektif.

LANDASAN TEORI

Perkawinan terjadi setelah Tuhan menciptakan Adam, dan Tuhan melihat bahwa Adam hidup seorang diri, dan Tuhan memutuskan manusia tidak bisa hidup sendirian di bumi. Kitab Kejadian 2:18 “Tuhan Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Penolong dapat diartikan sebagai orang lebih kuat dan pintar dari orang yang ditolong. Dengan demikian, tidak ada seorang pun di antara laki-laki dan perempuan yang dapat menyombongkan diri, melainkan hidup dalam kesabaran dan kerendahan hati.¹

Hal tersebut menegaskan bahwa perkawinan Kristen adalah sebuah persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan yang dikehendaki Allah. Dalam persekutuan laki-laki dan perempuan disatukan dalam kehidupan jasmani dan rohani. Inilah yang dikenal dengan istilah menjadi “satu daging”, (Kejadian 2:24 “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”). Istilah “meninggalkan” ayahnya dan ibunya tidak berarti meninggalkan tanggung jawab pasangan untuk menghormatinya, memerhatikannya dan mengasahi orangtua².

Undang-Undang No.1 /1974 pasal 1 menyatakan: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sebagaimana dengan Undang-Undang Perkawinan di atas, perkawinan harus memiliki ukuran ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri. Perkawinan tanpa adanya unsur ikatan lahir batin tidak dapat disebut perkawinan. Menurut Anna Vera dalam bukunya “Konseling Pastoral untuk praperkawinan dan keluarga“, untuk mewujudkan tujuan perkawinan sebagaimana dalam UU Perkawinan:

¹ Sahala Sitompul, *Pengembangan Pra-Nikah GKPI* (Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2015), 12.

² Anna Christina Vera Pangaribuan, *Konseling Pastoral untuk Praperkawinan dan Keluarga* (Pematang Siantar: L-SAPA, 2015), 15.

- a. Mewujudkan keluarga yang takut akan Tuhan, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya.
- b. Mewujudkan keluarga yang memiliki etos kerja agar dapat makan dari hasil jerih payahnya.
- c. Mewujudkan keluarga yang nyaman di rumah (*home sweet home*).

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) menerbitkan buku Tata Pengembalaan untuk memberikan konseling praperkawinan.³ Tujuan diterbitkannya buku Tata Pengembalaan sebagai pedoman dalam mengawasi penyimpangan dari dogma atau ajaran gereja dan mengawasi pelanggaran etis moral agar warga gereja terpelihara dalam ajaran dan moralitas. Tata Pengembalaan antara lain⁴:

1. Pengembalaan praperkawinan yang bersifat kolektif diberikan sekurang-kurangnya dua bulan (delapan minggu) sebelum ikat janji praperkawinan, setelah masing-masing pasangan mendaftar ke majelis jemaat.
2. Apabila calon mempelai berdomisili di tempat yang jauh dari jemaat tempat menerima pemberkatan perkawinan, Pengembalaan Praperkawinan (termasuk pemeriksaan kesehatan) dapat dilakukan di gereja/jemaat/tempat yang dekat dengan domisili mereka. Mereka membawa surat keterangan dari jemaat tempat menerima pengembalaan praperkawinan dan dari RS/Dokter tempat memeriksa kesehatan.
3. Pengembalaan praperkawinan yang bersifat kolektif itu diadakan selama 8 (delapan) sesi, masing-masing kurang lebih 90 menit sebagaimana disebut pada butir 1. Namun dalam situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, maka pendeta dapat memberi dispensasi.
4. Pengembalaan praperkawinan yang bersifat individual diadakan 2-3 kali sebelum ikat janji praperkawinan untuk memantapkan dan mematangkan persiapan fisik-mental-spiritual-psikologis serta sosial-ekonomi-kultural dari pasangan yang akan kawin itu.

³ Sahala Sitompul, *Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI): Tata Pengembalaan* (Pematang Siantar: Kolportase, 2015).

⁴ Ibid.

5. Penggembalaan yang bersifat kolektif diberikan oleh pendeta dan atau nara sumber yang ditugaskan jemaat dan dinilai cukup untuk tiap pokok yang akan dibekalkan.
6. Penggembalaan yang berifat individual diberikan oleh pendeta ataupun guru jemaat.

Agar dapat memerlakukan konseli baik dalam ranah individu, pasangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat secara bertanggungjawab dan manusiawi, penggiat pastoral harus memiliki pemahaman yang utuh tentang manusia. Faham filsafat manusia yang secara teologis dan filosofis cocok dipakai sebagai landasan teori dan praktik konseling pastoral dalam penelitian ini adalah manusia sebagai makhluk holistik.

Kata holistik berasal dari kata sifat *wholistic* dalam bahasa Inggris. Kemudian dalam bahasa Inggris Amerika disederhanakan menjadi *holistic*. Dalam bahasa Indonesia menjadi holistik. Kata holistik berasal dari kata benda *whole* yang memiliki arti keseluruhan, utuh, lengkap, dan sempurna. Kata holistik dapat juga diartikan sebagai sehat. Secara konkret, ketika menghadapi konseli yang sedang mengalami krisis kehidupan atau memiliki persoalan mental, emosional atau kejiwaan, kita memandangnya secara lengkap, utuh dalam keseluruhan sebagai manusia dan bukan sebagai kasus penyakit atau masalah tertentu. Orang yang menderita sakit atau mengalami goncangan batin tetap manusia dengan sejarah, nilai, dan seluruh aspek kehidupannya⁵.

Manusia dan kehidupannya kompleks. Namun apabila kita mengamati secara cermat seluruh aspek hidup manusia, kita dapat menggolongkannya ke dalam empat aspek utama, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Aspek Fisik⁶

Aspek fisik mengacu pada bagian luar dari diri kita yang tampak dari hidup seseorang. Aspek fisik mengacu pada hubungan manusia dengan bagian luar dirinya. Seseorang dikatakan sehat secara fisik saat memiliki unsur-unsur (pangan, papan, sandang, kebersihan tubuh, keutuhan tubuh, pelayanan medis, metabolisme tubuh, gerak badan, rileks-istirahat, lingkungan alam sekitar)

⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar ke dalam Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014), 40.

⁶ Mesach Krisetya, *Konseling Pastoral* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2002), 11.

Aspek Mental⁷

Aspek mental mengacu pada bagian dalam dari diri kita yang tidak tampak. Aspek mental dapat dikatakan mengacu pada hubungan kita dengan bagian dalam diri kita (baca: batin, jiwa). Seseorang dikatakan sehat secara mental saat memiliki unsur-unsur (memberi dan menerima kasih sayang, kedewasaan emosional, integritas diri, kemampuan intelektual, kreativitas diri, ekspresi diri, kebanggaan diri, estetika, identitas seksualitas, perasaan aman-nyaman).

Aspek Sosial⁸

Aspek sosial mengacu pada keberadaan di luar diri kita yang tampak. Dalam arti tertentu keberadaan yang ada di luar kita itu merupakan perluasan dari keberadaan kita. Ini berkaitan dengan keberadaan manusia yang tidak mungkin sendirian. Dengan kata lain, manusia harus dilihat dalam hubungannya dengan pihak luar secara horizontal, yakni dunia sekelilingnya. Ia harus berada bersama dengan sesuatu atau seseorang lain. Ia selalu dalam sebuah relasi dan interaksi. Ia hidup dalam interelasi dan interaksi berkesinambungan. Aspek sosial memungkinkan manusia tidak hanya berelasi dan berinteraksi dengan sesama manusia melainkan juga dengan makhluk ciptaan lain (udara, air, tanah, tumbuhan, binatang, dan sebagainya). Keduanya menciptakan sebuah sistem eco-human universal. Manusia tidak dapat dipisahkan atau memisahkan diri dari alam sekitarnya, demikian sebaliknya.

Seseorang dikatakan sehat secara sosial saat memiliki unsur-unsur kondisi ekonomi yang layak, pekerjaan, kualitas pendidikan yang menopang kehidupan, kondisi perpolitikan yang mengekspresikan dirinya, identifikasi kultural, kondisi adat-istiadat, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman, hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dan keterlibatan serta aktivitas dalam lingkungan masyarakat.

Aspek Spiritual⁹

Istilah spiritual memiliki arti berbeda dengan arti rohani sebagai lawan dari segala sesuatu yang jasmani atau duniawi. Aspek spiritual mengacu pada

⁷ Ibid,11.

⁸ Ibid,12.

⁹ Ibid,12.

keberadaan yang ada di luar diri kita yang tidak tampak. Aspek spiritual berhubungan dengan jati diri manusia. Aspek ini mengacu pada hubungan manusia dengan sesuatu yang berada jauh di luar jangkauannya. Aspek spiritual merupakan sisi vertikal hidup manusia

Seseorang dikatakan sehat secara spiritual saat memiliki unsur-unsur doa, meditasi, bersekutu dengan Tuhan, pengharapan akan masa depan, visi hidup, rasa bersyukur, rasa bersekutu dengan sesama umat atau identifikasi komunitas, relasi dengan komunitas percaya, nilai-nilai mulia, dan kesalehan. Seluruh aspek hidup dan keberadaan manusia secara bersama-sama, saling berkaitan, mendukung, dan memengaruhi secara sistemik dan sinergik membentuk eksistensi manusia sebagai sebuah keutuhan yang terus bertumbuh mencapai kesempurnaan. Keempat aspek itu saling berkaitan dan memengaruhi. Agar dalam proses konseling pastoral kita mempertimbangkan seluruh konteks hidup konseli secara keseluruhan (*holistic*), khususnya dalam proses pencarian data (*anamnesa*), mengambil kesimpulan tentang apa yang dialami oleh konseli (*diagnose*), membuat rencana intervensi (*intervention plan*), dan tindakan (*intervention*).

Dalam praktik konseling pastoral, pada dasarnya kita harus memerhatikan seluruh segi kehidupan konseli. Meskipun demikian, karena berbagai keterbatasan, maka di sini hanya memrioritaskan untuk menangani aspek mental dan spiritual. Hal ini bukan berarti tidak memedulikan aspek lainnya, namun dengan memerhatikan kedua aspek ini, dapat membantu dalam melihat kesehatan fisik dan kesehatan sosial. Keterwakilan kesehatan fisik dan spiritual dari pasangan suami dan istri yang diwawancarai dapat dilihat dari kesehatan mental dan kesehatan spiritual mereka.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap tepat untuk meneliti secara mendalam rangkaian peristiwa kehidupan seseorang dan juga berusaha mengungkapkan persepsi serta perasaannya. Pendekatan kualitatif menekankan dinamika dan proses

lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda¹⁰.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh menyeluruh tentang dinamika praksis layanan konseling. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan alasan-alasan yang dikemukakan oleh Sugiyono, dalam penelitian kualitatif¹¹:

1. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sering tidak dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang.
2. Untuk memahami interaksi sosial, instruksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan kalau peneliti metode kualitatif dengan cara ikut peran serta dan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial .
3. Untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam untuk dapat memahami yang dirasakan orang tersebut.
4. Untuk memastikan kebenaran data, data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Snowball sampling yaitu teknik pengambilan responden yang bisa bertambah dalam dan selama proses penelitian berlangsung atau responden yang direkomendasikan oleh responden yang telah menjadi responden penelitian sebelumnya. Teknik ini menggelinding layaknya bola salju dimana responden penelitian bisa bertambah atas rujukan dari unit lembaga pendidikan.¹²

¹⁰ E. K. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia. Cetakan I* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 1998.

¹¹ D.R. Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.*, Cetakan II (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2010.

¹² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010).

Lebih lanjut, Sugiyono,¹³ menambahkan bahwa Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlah kecil kemudian membesar ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar; dari penentuan sampel pertama-tama satu atau dua orang, tetapi karena belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya, begitu seterusnya sehingga sampel semakin banyak.

Teknik pengambilan responden menggunakan sampel bola salju (snowball sampling), dimulai dengan mengidentifikasi seseorang yang dianggap memenuhi kriteria sebagai sampel sesuai kajian yang dilakukan, sampel berikutnya didasarkan atas rekomendasi dari sampel pertama dengan catatan tetap sesuai dengan kriteria yang ditentukan.¹⁴

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data dari 25 pasangan suami istri yang diwawancarai, Nampak adanya hal-hal yang perlu menjadi perhatian dalam melakukan praksis konseling praperkawinan, yaitu: 1) Perselingkuhan; 2) Masalah Ekonomi; 3) Perbedaan Prinsip, dan 4) Komunikasi yang Tidak Baik.

Data tersebut diperoleh dari jawaban pasutri terkait dengan hal-hal yang dapat menyebabkan perceraian dalam sebuah rumah tangga. Jawaban tersebut merupakan gambaran dari kekhawatiran/ketakutan mereka secara pribadi terkait pemicu perceraian. Untuk itulah, maka dipandanag perlu untuk memberi perhatian dan penjelasan yang baik terkait hal tersebut di atas kepada setiap pasangan yang akan membentuk keluarga yang baru kelak, agar pemahaman mereka tidak lagi salah tentang hal-hal tersebut di atas. Harapannya, minimal ke-empat hal tersebut di atas, tidak lagi menjadi pemicu perceraian bagi keluarga Kristen. Intinya, dengan modul konseling praperkawinan yang ditawarkan, diharapkan keluarga Kristen menjadi keluarga yang tangguh menghadapi pergumulan dalam rumah tangga mereka dan tidak akan mengalami perceraian. Berikut akan dijelaskan satu-persatu.

¹³ D.R. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.*, Cetakan 2 (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2010).

¹⁴ Zulkarnain Lubis *Penggunaan Statistika Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Perselingkuhan¹⁵

Salah satu momok yang paling menakutkan bagi pasangan suami istri adalah perselingkuhan. Perselingkuhan menjadi sangat menakutkan sebab realitas itu ada di tengah-tengah masyarakat. Perselingkuhan bahkan tumbuh subur, baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tersembunyi. Perselingkuhan muncul karena adanya rasa tidak setia pada masing-masing pasangannya yang legal/sah. Cita-cita rumah tangga adalah kesetiaan hingga akhir. Namun, tidak semua pasangan dalam keluarga Kristen yang dapat mewujudkan cita-cita tersebut bersama-sama.

Dalam kekristenan, perceraian diakui muncul karena kekerasan hati manusia. Perceraian dalam kekristenan disebabkan karena kematian dan perselingkuhan (Ulangan 24). Dalam konseling praperkawinan, konselor memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan hal mengenai perselingkuhan ini dengan benar. Point pentingnya, kesetiaan pasangan kepada pasangannya harus menjadi hal yang tidak boleh dilanggar. Pasangan yang telah dipilihnya sendiri adalah anugerah dari Tuhan yang harus terus dipertahankan, baik saat senang maupun susah, saat sehat maupun sakit, saat kaya maupun miskin.

Masalah Ekonomi¹⁶

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar kehidupan manusia (sandang, pangan, papan) dipengaruhi oleh situasi perekonomiannya. Dari data yang diperoleh, beberapa pasangan suami istri memmermasalahakan situasi perekonomian sebagai salah satu pemicu perceraian. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh kekhawatirannya yang berlebihan terkait pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kekhawatiran tersebut mestinya tidak perlu terjadi jika setiap pasangan bersama-sama berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Prinsip “tidak besar pasak dari tiang” harusnya sudah menjadi komitmen bersama dalam keluarga Kristen. Pemahaman yang benar tentang pengertian pada apa yang dimaksud dengan “kebutuhan” atau “keinginan” harus dapat dipilah dengan baik. Mengatur keuangan untuk kebaikan perjalanan kebutuhan rumah tangga perlu menjadi tanggung jawab pasangan suami istri. Penting diingat, bahwa uang bukan segalanya. Kebijakan dan kesederhanaan adalah kunci penting dalam mengatur perekonomian keluarga.

¹⁵ Hasil Wawancara dari 25 pasangan Suami /istri.

¹⁶ Hasil Wawancara dari 25 pasangan Suami/istri.

Perbedaan Prinsip¹⁷

Masalah perbedaan prinsip adalah masalah yang kerap sekali ditemukan dalam setiap pasangan suami istri. Perbedaan prinsip yang dimaksud di sini adalah perbedaan pandangan masing-masing pasangan terkait beberapa hal, misalnya mengenai boleh tidaknya istri bekerja, pola pengasuhan anak, keterlibatan keluarga/ orangtua pasangan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya.

Perbedaan prinsip ini memang dapat memicu perceraian bagi beberapa pasangan. Namun seharusnya hal tersebut tidak boleh terjadi pada pasangan suami istri Kristen. Dalam konseling praperkawinan, konselor harus sudah dapat melihat masalah ini dan menjelaskan hal ini dengan baik. Setiap orang harus mengenal keberadaan pasangannya dengan sebaik mungkin, agar setiap pasangan mengenal prinsip-prinsip hidup pasangannya. Oleh karena pengenalan yang baik tersebut, pastilah tidak ditemukan lagi masalah yang besar. Dalam konseling praperkawinan, konselor harus dapat mengatakan bahwa pasangan yang tidak dapat menerima prinsip hidup calon pasangannya, harus dengan besar hati untuk tidak melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan.

Komunikasi yang Tidak Baik¹⁸

Dalam perkawinan, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang yang dewasa dalam karakternya, yang memahami diri sendiri dan orang lain, dengan berpikir, bertindak, dan merasakan secara positif. Hal ini dapat terjadi di antara pribadi yang mau belajar dan berusaha untuk memahami pasangannya demi kebaikan dan pertumbuhan bersama ke arah keutuhan baik pribadi maupun keluarga mereka.

Semua hubungan yang baik, ditentukan juga oleh komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dapat mendedahkan suasana yang gaduh, sebaliknya komunikasi yang tidak baik dapat menimbulkan merusak ketenangan. Itulah sebabnya banyak pasangan suami istri yang mengalami perceraian, menyebutkan alasan mereka bercerai adalah tidak adanya komunikasi yang baik.

Dalam data dari pasangan suami istri yang dikumpulkan, mereka menyebutkan bahwa salah satu dari alasan perceraian adalah komunikasi

¹⁷ Hasil Wawancara dari 25 pasangan suami/istri.

¹⁸ Hasil Wawancara dari 25 pasangan suami/istri.

yang tidak baik. Untuk itulah, dalam konseling praperkawinan dibutuhkan penjelasan yang lebih baik lagi untuk menekankan bahwa setiap pasangan harus membangun komunikasi yang baik. Segala sesuatu dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Pasangan suami istri yang dipersatukan dalam keluarga Kristen mestinya tidak memiliki rahasia dengan pasangannya sendiri.

Komunikasi yang efektif menuntut kepekaan diri sendiri dengan terus membantu keunikan pasangannya. Dengan mengubah gaya berkomunikasi, setiap pasangan dapat memertahankan perhatian setiap pasangannya. Setiap pasangan akan berkomunikasi sambil melihat, mendengar, merasakan. Setiap pasangan memerlukan kepekaan untuk menyadari apakah pasangannya memiliki perbedaan dengannya, sehingga pasangan tersebut mengalami peningkatan dalam hubungan mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat penulis dengan judul “Praxis Layanan Konseling Praperkawinan dalam Pengembalaan Jemaat” berdasarkan 4 aspek utama manusia, yaitu secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Secara fisik, dilihat dari semua responden, tidak dapat dikatakan bahwa kebutuhan fisik pasangan suami istri tidak terpenuhi jika dilihat dari usia perkawinan mereka yang masih di bawah 5 tahun karena ada kemungkinan akan berkembang di tahun berikutnya.

Secara mental, dilihat dari semua responden, mereka cenderung memiliki kekhawatiran mengenai perkawinannya, yaitu jika merujuk pada alasan perceraian yaitu perselingkuhan, perbedaan prinsip, komunikasi yang tidak baik, dan masalah ekonomi.

Secara sosial, dilihat dari semua responden, terdapat dua hasil yaitu pasangan yang bersedia bekerjasama dengan pasangannya dan pasangan yang kurang terbuka untuk bekerjasama dengan pasangannya. Hal tersebut didukung oleh faktor budaya, khususnya budaya Batak yang memerioritaskan kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan.

Secara spiritual, dilihat dari semua responden, keterlibatan aktif pasangan suami istri dalam pelayanan di gereja/ persekutuan masih kurang. Hal tersebut berdampak pada besarnya kekhawatiran mereka akan kualitas perkawinan mereka yang akan datang.

Oleh karena itu penulis berharap, agar gereja-gereja dapat melakukan konseling praperkawinan secara lebih intensif. Gereja perlu melakukan

konseling evaluasi perkawinan kepada pasangan suami istri dari anggota jemaatnya. Sebaliknya, jemaat juga disarankan agar lebih aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja/persekutuan. Dengan mengikuti konseling praperkawinan, diharapkan mereka bisa menjadi keluarga-keluarga Kristen yang sejahtera dan hidup dalam kasih Kristus.

JUNGGUNGAN SIMORANGKIR, menyelesaikan Pendidikan S1 di Fakultas Teologi UKSW S2 di STT HKBP Pematang Siantar dan S3 STT Cipanas di Jawa Barat Sekarang menjadi dosen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Sumatera Utara dan Pendeta di Gereja Kristen Protestan Indonesia.